

## Pengembangan Desa Cilibur Sebagai Desa Inovatif Yang Mandiri Di Kabupaten Brebes

Sutarmin<sup>1\*</sup>, Kurniawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Peradaban  
Jalan Raya Pagojengan KM.3, Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah 52276  
\*sutarmin74@gmail.com

### ABSTRACT

*One of the efforts to boost the local economy is the development of villages with innovation based on local wisdom. The discourse to develop an innovative village already exists in Brebes District. This development effort needs to be focused on one village in advance to serve as a model or reference of other villages that will transform into an innovative village. Cilibur Village was chosen to be developed into an innovative village in the field of cultivation and production of essential oil. Based on the analysis that has been done, it was found that to go to the innovative village, Cilibur Village need science and technology such as: Clove plant rejuvenation, process quality control and essential oil products, good and correct essential oil process, separator design oil and water separator, design Rearrange / modify the cooling pool. Based on the analysis of Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) the priority of the proposed strategy to develop Cilibur village as innovative village of cultivation and production of essential oil are: (1) Training and assistance; (2) Provision of seed and equipment assistance; (2) Cooperation with other parties; (4) Dedication of equipment, and (5) Search alternative buyer.*

*Keywords: Innovative village, local wisdom, strategy, essential oil, QSPM*

### A. Pendahuluan

Sforzi (2003), menyatakan bahwa pengembangan lokal merupakan integrasi pembangunan yang memadukan dimensi ekonomi dengan dimensi lainnya seperti, sosial, budaya, dan institusi dengan penekanan pada konteks spasial yang bersifat lokal. Yang dimaksud dengan pengembangan merupakan proses dimana masyarakat, pemerintah, para pelaku usaha dan sektor non-pemerintah lainnya bekerja bersama-sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, baik pada kesejahteraan masyarakat maupun pertumbuhan ekonomi.

Tujuan dari pengembangan lokal sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat pada suatu daerah, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dari dalam masyarakat itu sendiri. Dewasa ini, pengembangan lokal telah mengalami berbagai kemajuan di dalamnya, salah satunya inovasi. Inovasi merupakan suatu proses yang heterogen yang mencakup aliran atau mobilisasi sumberdaya internal dan eksternal yang melibatkan tiga aspek penting, yaitu : aktor-aktor, sumberdaya dan aktivitasnya (Oerleman at al, 2001). Adapun aktor-aktor yang ada di dalamnya akan saling berinteraksi dan mempengaruhi inovasi tersebut, sehingga akan meningkatkan produktivitas desa inovatif. Produktivitas desa inovatif

ini akan mengakibatkan produk desa inovatif mampu bersaing di pasar lokal maupun global. Dengan meningkatnya aliran produk dari desa inovatif tersebut, secara otomatis akan meningkatkan juga pendapatan para pelaku usaha di desa. Maka dari itu, keberadaan inovasi sangat penting dalam memberikan keuntungan / profit baik untuk klaster ataupun pelaku usaha tersebut didalam desa inovatif.

Wiranto (2013) menyatakan bahwa potensi daerah yang dapat dijadikan sasaran untuk Desa Inovasi amat besar. Pengembangan desa menekankan upaya peningkatan daya saing pedesaan dalam menghadapi berbagai dinamika global melalui pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraannya. Desa inovatif ini adalah desa yang warga masyarakatnya mampu mengenali dan mengatasi serta memanfaatkan teknologi canggih atau cara-cara baru untuk mengatasi masalah dan meningkatkan perekonomiannya dengan cara menggunakan teknologi yang ada di sekitar lingkungannya secara mandiri. Program ini bertujuan agar masyarakat dapat menuju kehidupan yang mandiri dan sejahtera.

Menurut Pasal 7 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2015 tentang Desa, dukungan pemerintah maupun stakeholder diperlukan guna mengantarkan masyarakat desa pada perikehidupan layak, makmur, dan sejahtera. Dalam hal ini, diperlukan adanya inovasi-inovasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Inovasi yang dimaksud adalah upaya menciptakan cara, proses, dan produk baru yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Inovasi menjadi kunci pengembangan desa, tanpa inovasi pengelolaan potensi dengan cara biasa akan menghasilkan sesuatu yang biasa pula

Dian Purnomo jati, dkk (2013) dalam sebuah penelitiannya di Kabupaten Banyumas menemukan bahwa model pengembangan desa inovatif di Kalisari mensyaratkan pentingnya komunikasi dan peran tidak hanya penyelenggara pemerintahan di tingkat desa (Kades dan Badan Permusyawaratan Desa), tetapi juga elemen masyarakat lain khususnya pemuda dan kelompok UKM yang mendominasi kegiatan perekonomian. Peran *stakeholder* lain yang sama pentingnya adalah sinergitas antar SKPD-SKPD di lingkungan Pemerintah Kabupaten, dan peran perguruan tinggi dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

Hasibuan (2012) menyatakan bahwa Desa inovatif adalah desa yang mampu memanfaatkan sumberdaya desa dengan cara yang baru berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat, kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan segenap unsur desa. Dalam pelaksanaannya, pemerintah sebagai pihak yang bekerja sama secara langsung dengan masyarakat harus melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program-program pengembangan di samping melakukan pembinaan, agar rencana pengembangan dan

pembangunan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Baik pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten hingga desa, harus ikut terlibat di dalamnya dan saling berkoordinasi. Selain pemerintah, peran swasta ataupun akademisi juga sangat diperlukan dalam kerjasama tersebut.

Indonesia merupakan negara yang siap untuk maju, namun masih terdapat berbagai berbagai masalah yang sampai saat ini belum terselesaikan, diantaranya ketimpangan antara kota dan desa, baik pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, kualitas sumber daya manusia maupun infrastruktur yang dimiliki. Pemerintah belum mampu mewujudkan pembangunan yang merata sampai ke seluruh pelosok tanah air, masih banyak kesenjangan di beberapa daerah di berbagai bidang, seperti bidang ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi, bidang partisipasi politik, bidang perekonomian, bidang pendidikan, serta dalam bidang pelayanan kesehatan.

Laju perpindahan penduduk dari desa ke kota semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan adanya ketimpangan atau tidak meratanya pembangunan antara desa dan kota, jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan berdampak buruk terhadap desa dan ketimpangan akan semakin tinggi, sehingga dibutuhkan solusi dari permasalahan tersebut, untuk menekan urbanisasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Menurut data Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal, pada tahun 2007 dari 70.611 desa di Indonesia, 32.379 desa dinyatakan tertinggal dan Papua masih menempati peringkat utama. Dari 2.179 desa di Papua, 1.795 desa masih hidup dalam keterbelakangan. Jawa Tengah sendiri memiliki 3.467 desa tertinggal dari 8.564 desa yang ada. Pemerintah dan perguruan tinggi harus bersinergi memikirkan bagaimana caranya memunculkan kluster-kluster kemandirian ekonomi baru, tidak hanya di perkotaan, namun di desa-desa. Potensi-potensi yang ada di masing-masing desa harus digali dan dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi. Bukan hanya potensi lagi, tapi diberdayakan hingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat pedesaan. Konsep *OVOP (one village one Product)* merupakan salah satu konsep atau model kemandirian desa.

Dengan adanya pendampingan dan transfer teknologi akan muncul ide-ide inovasi baru yang bisa dikembangkan sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal desa tersebut. Melalui inovasi akan muncul kegiatan-kegiatan ekonomi baru yang akhirnya memberikan “*multiplier effect*” atau efek pengganda dalam bidang ekonomi yang pada akhirnya akan membawa kesejahteraan bagi seluruh masyarakat pedesaan tersebut. Dengan adanya kegiatan desa inovasi, akan menumbuhkan kekuatan ekonomi baru di pedesaan, tentunya masyarakat pedesaan menjadi merasa nyaman tinggal dan mencari nafkah di desa.

Masyarakat akan enggan untuk bepergian / merantau ke kota-kota besar sebagai kaum urban. Hal ini pula secara berkesinambungan membantu pemerintah pusat mencegah urbanisasi besar-besaran masyarakat desa ke kota.

Perwujudan Rintisan Model Desa Berdikari merupakan upaya pencapaian target sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018. Program/kegiatan difokuskan pada pengembangan usaha ekonomi produktif didukung program/kegiatan dalam lingkup sosial budaya dan lingkungan. Penjaringan usulan kegiatan prioritas dilakukan secara *bottom up*, dengan melibatkan masyarakat untuk menemukan dan mengenali potensi dan kebutuhan desa melalui rembung warga dengan pendampingan oleh fasilitator dan Kader Desa Berdikari (KDB).

Kemandirian / berdikari melalui desa inovatif adalah suatu keniscayaan karena selain ketertinggalan, Indonesia pada sisi yang lain adalah negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk kekayaan alam hayati yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan. Ini merupakan peluang sekaligus kesempatan yang luar biasa besar untuk dikembangkan. Banyak hasil bumi dan rempah-rempah yang menjadi incaran negara-negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya ataupun menjadi mata dagangan yang diperjualbelikan kembali. Selain hasil bumi dan rempah yang beraneka ragam, Indonesia juga terkenal sebagai penghasil minyak atsiri.

Minyak atsiri banyak digunakan sebagai bahan baku untuk industri parfum, bahan pewangi (*fragrances*), aroma (*flavor*), farmasi, kosmetika dan aromaterapi. Ada 3 jenis minyak atsiri dari Indonesia masuk dalam 11 besar minyak atsiri utama di dunia. Minyak tersebut adalah *Citronella Oil* (Minyak Sereh Wangi), *Clove Leaf Oil* (Minyak Daun Cengkeh) dan *Patchouli Oil* (Minyak Nilam). Data selengkapnya pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Minyak Atsiri Utama di Dunia

No	Minyak Atsiri	Produksi (ton)	Sumber Utama	Produk Turunan
1	Orange	51.000	Brasil, USA	Tinggi
2	Cornmint	31.000	India, China	Tinggi
3	Lemon	9.200	Argentina, Spanyol	Tinggi
4	Eucalyptus	4.000	China, India	Sedang
5	Peppermint	3.300	China,	Sedang
6	Clove Leaf (cengkeh)	1.800*	Indonesia, Madagaskar	Tinggi
7	Citronella (Sereh)	1.800	China, Indonesia	Sedang
8	Sassafras	1.800	China	Tinggi
9	Lime	1.800	Mexico	Rendah
10	Lavandin	1.300	Prancis, Spanyol	Rendah
11	Patchouli (nilam)	1.200	Indonesia, China	Rendah

\*Tidak termasuk derivatifnya / turunannya

Sumber : Lawrence B - *Perfumer & Flavourist* v.34 January 2009

Brebes merupakan salah satu wilayah Kabupaten di Jawa Tengah yang potensial untuk budidaya dan pengembangan minyak atsiri, yaitu minyak nilam dan minyak cengkeh. Untuk minyak nilam dari Kabupaten Brebes pada tahun 2012 menyumbang hampir 7 persen output minyak nilam yang dihasilkan dari propinsi Jawa Tengah. Data luas lahan yang digunakan di Kabupaten untuk budidaya nilam di Kabupaten Brebes 322 Ha, sedangkan Jawa Tengah 3.372 H (BPS, Jawa Tengah dalam Angka 2013). Data produksi tanaman nilam dan hasil produksi minyak nilam di Kabupaten Brebes berdasarkan BPS Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi Tanaman Nilam dan Minyak Nilam Kabupaten Brebes.

Tahun	Brebes		Jateng	
	Produksi Tanaman (ton)	Produksi Minyak (ton)	Produksi Tanaman (ton)	Produksi Minyak (ton)
2008	281	5,62	12.464	249,28
2009	208	4,16	15.811	316,22
2010	264	5,28	17.489	349,78
2011	943	18,86	13.487	269,74
2012	818	16,36	12.487	249,74

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, Jawa Tengah Dalam Angka, 2013

Tabel 3. Luas dan Produksi Nilam Perkebunan Rakyat Kabupaten Brebes 2013

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi	
		TBM	TM	T/R	Jumlah	Produksi (ton)	Rata-rata (Kg/Ha)
1	Salem		87		87	270.000	3.103.448
2	Bantarkawung		88		88	361.500	4.107.955
3	Bumiayu		89		89	217.000	2.438.202
4	Paguyangan		55		55	174.200	3.167.273
5	Sirampog		48		48	136.500	2.843.750
Jumlah/ Total			367		367	1.159.200	3.158.583
	2012		226		226	817.900	3.619.027
	2011		329		329	406.800	1.242.553
	2010	216	92		308	264.290	2.872.717

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Brebes tahun 2013

Selain minyak nilam, di Brebes juga merupakan penghasil minyak daun cengkeh. Meskipun minyak cengkeh yang dihasilkan dari Kabupaten Brebes juga tinggi, namun belum ada data empiris yang menunjukkan seberapa besar minyak daun cengkeh yang dihasilkan dari

Kabupaten Brebes ini. Hal ini disebabkan karena minyak atsiri daun cengkeh merupakan produk samping dari penanaman cengkeh. Fokus masyarakat menanam pohon cengkeh karena menginginkan buah / bunga cengkehnya. Sedangkan minyak yang diperdagangkan hanya merupakan hasil sampingan dari tanaman cengkeh, yaitu dari penyulingan daun cengkeh yang dikumpulkan dari guguran daun cengkeh.

Tabel 4. Luas dan Produksi Cengkeh Perkebunan Rakyat Kabupaten Brebes 2013

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi	
		TBM	TM	T/R	Jumlah	Produksi (ton)	Rata-rata (Kg/Ha)
1	Salem	74	140	21	235	19,85	47,26
2	Bantarkawung	102	309	22	433	45,20	48,76
3	Bumiayu	29	141	18	188	22,80	53,90
4	Paguyangan	122	258	25	405	26,72	34,52
5	Sirampog	55	166	11	232	24,75	49,70
6	Tonjong	13	144	11	138	16,20	47,37
Jumlah/ Total		395	1.158	108	1631	155,52	137,87
	2012	378	1.126	81	1.585	242,70	215,54
	2011	378	1.126	81	1.585	242,79	215,54
	2010	371	1.123	81	1.575	239,30	213,09

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Brebes tahun 20133

Kabupaten Brebes dengan segala karakteristik dan permasalahan ekonominya memerlukan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan kondisi daerah. Pendapatan Domestik Regional Bruto Daerah (PDRB) dari tahun ke tahun didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan sebesar 37 hingga 40 %. Salah satu upaya untuk lebih mendorong perekonomian lokal adalah mendorong pengembangan tingkat desa dengan inovasi berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya dan keunikannya. Desa-desa yang mampu mendayagunakan sumber dayanya dengan cara yang berbeda dikembangkan menjadi desa inovatif. Wacana untuk mengembangkan desa inovatif sudah ada di Kabupaten Brebes, namun sejauh ini pemerintah kabupaten belum memutuskan desa mana diantara 297 desa tersebut yang akan dipilih untuk dikembangkan. Upaya pengembangan ini perlu difokuskan pada satu desa terlebih dahulu untuk nantinya dijadikan sebagai model atau rujukan desa-desa lain yang akan bertransformasi menjadi desa inovatif.

Desa Cilibur merupakan salah satu desa di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Meskipun agak terpencil, namun desa tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi

desa inovatif. Dipilihnya desa Cilibur sebagai tempat riset pengembangan desa inovatif karena desa tersebut telah memiliki sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai desa inovasi, yaitu pusat percontohan budidaya tanaman nilam dan UKM penyulingan minyak nilam.

Melalui kegiatan budidaya dan penyulingan yang dilakukan oleh para UKM minyak atsiri, di Desa Cilibur sudah terbentuk suatu siklus mata rantai pasokan / perdagangan yang akan menggerakkan roda perekonomian desa. Ditambah lagi jika terjadi sinergi dengan lembaga yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi dalam hal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), diharapkan program desa inovasi akan terwujud dengan lebih mudah. Dalam hal ini mungkin diperlukan sentuhan IPTEK berupa manajemen rantai pasokan, pengendalian kualitas, perbaikan tata cara budi daya dan pengenalan teknologi yang lebih maju dan tepat guna

Desa inovatif sendiri adalah konsep baru yang belum lama diformulasikan sehingga belum banyak penelitian-penelitian yang dapat dirujuk untuk penelitian ini, namun demikian justru desa Cilibur diharapkan bisa menjadi contoh desa-desa lain yang ingin menjadi desa inovasi.

## **B. Bahan dan Metode**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, namun lokasi penelitian difokuskan di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari data internal desa yang diteliti, Badan Pusat Statistik dan data eksternal yang mendukung. Selain data sekunder, dalam penelitian ini juga dikumpulkan data primer yang diperoleh langsung dari responden yang merupakan partisipan penelitian meliputi Kepala Desa Cilibur, aparatur desa, dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pemberdayaan Masyarakat, Dinperindagkop, Dinas Peternakan dan Pertanian dan lain-lain.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini mengadopsi sebagian metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yaitu : (1) *Secondary Data Review (SDR)* – Review Data Sekunder dari Rochdyanto (2000), yaitu cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah ada, sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan. (2) *Direct Observation*. Merupakan observasi langsung terhadap obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan cross check terhadap nara sumber atau masyarakat. (3) *Semi-Structured Interviewing (SSI)*, yaitu dengan menggunakan panduan pertanyaan sistematis, namun masih mungkin untuk berkembang

selama interview dilaksanakan. Pengambilan sampel sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu sample ditetapkan dengan kriteria-kriteria atau pedoman-pedoman tertentu.

Setelah dilakukan pengumpulan data, data dipilah dan dikelompokkan, kemudian dilakukan identifikasi sumber daya, identifikasi faktor internal, identifikasi faktor eksternal dan identifikasi ilmu dan pengetahuan yang sesuai. Untuk membuat rumusan formulasi strategi yang bisa mewujudkan desa inovatif dilakukan analisis dengan menggunakan analisis *SWOT (strenght-Weakness-Opportunity-Threat) David*

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Sumber Daya Alam di Desa Cilibur**

Berdasarkan observasi lapangan, wawancara kepada aparat desa serta beberapa masyarakat diketahui bahwa sumber daya utama yang ada di di desa Cilibur adalah padi dan jagung. Sumber daya ini sekaligus menjadi mata pencaharian utama dari masyarakat Cilibur. Pada musim penghujan masyarakat secara umum menanam padi, sedangkan pada penghujung musim penghujan para petani menanam jagung.

Selain tanaman utama padi dan jagung, di Desa Cilibur juga terdapat tanaman keras, yaitu kelapa dan cengkeh. Jika kelapa merupakan tanaman umum dimiliki hampir seluruh desa di Indonesia, maka hal yang menarik di Cilibur ada lah adanya tanaman yang memiliki nilai keunggulan komparatif, yaitu adanya tanaman cengkeh yang populasinya cukup tinggi. Selain memperoleh hasil panen bunga cengkeh setiap 1 tahun sekali, masyarakat juga memperoleh produk samping berupa daun cengkeh yang gugur. Daun cengkeh yang gugur dipungut masyarakat dan dijual kepada para perajin penyulingan minyak cengkeh. Para UKM perajin minyak cengkeh ini akan mengolah daun cengkeh melalui proses destilasi uap (*water destillation*) menjadi minyak daun cengkeh (*cove leaf oil*) dengan kandungan utama senyawa *eugenol*.

Sesuai dengan Hasil survey penelitian di Desa Cilibur, luas area tanaman cengkeh =18 hektar, tanaman kelapa = 13 hektar, tanaman jagung = 92 hektar serta tanaman padi dan palawija = 218 hektar. Untuk tanaman cengkeh, 18 hektar adalah khusus yang berupa areal perkebunan. Sebenarnya masih banyak tanaman-tanaman seporadis tumpang sari dengan tanaman lain, termasuk diantaranya berada di pekarangan-pekarangan rumah penduduk. Kondisi ini jugalah yang nantinya menjadi faktor keunggulan desa Cilibur dengan desa lain penghasil cengkeh dan minyak atsiri di Indonesia. Selain potensi yang disebutkan oleh aparat desa diatas, melalui observasi lapangan, tim peneliti juga menemukan potensi lain yang ada di



Cilibur, yaitu nilam (*pogostemon cablin benth*), kapulaga dan pisang. Untuk pisang memang hampir semua desa memiliki, namun di Cilibur populasinya cukup padat.

Tanaman lain yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) lain adalah nilam dan kapulaga. Kedua potensi alam tersebut saat ini merupakan produk bahan alam yang memiliki potensi ekspor ke manca negara. Bedanya untuk nilam harus diubah dahulu menjadi minyak atsiri yang biasa disebut *patchouli oil* dengan kandungan utama patchouli alkohol.

### **Tolok Ukur (*Benchmarking*)**

Sifat penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Dalam hal ini proses *benchmarking* penelitian ini tidak dilakukan secara kuantitatif. Selain karena cakupan yang tidak sampai dalam kegiatan analisis ini, hasil identifikasi faktor internal dan eksternal sangat sulit dilakukan. Hanya saja karena secara umum hasil analisis faktor internal berupa kekuatan, maka dalam hal ini diasumsikan sebagai kondisi atau aktivitas yang lebih tinggi dari desa lain, sehingga desa Cilibur dianggap lebih tinggi dari desa lain yang dianggap sebagai benchmarknya. Begitu pula sebaliknya jika berupa kelemahan, maka diasumsikan desa Cilibur berada dibawah rata-rata desa yang dipakai sebagai benchmark. Benchmark yang dipakai oleh peneliti adalah desa Alasmalang di Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

### **Faktor Internal**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap beberapa responden diketahui bahwa ada beberapa faktor internal (kelemahan dan kekuatan) yang mempengaruhi posisi daya saing Desa Cilibur sebagai desa inovatif bidang budidaya dan produksi minyak atsiri di Brebes, yaitu : (1) Kekuatan (*Strength*), terdiri dari keunggulan Komparatif Area Budidaya dan Pengolahan Atsiri (S1), Tanaman Cengkeh Banyak Tumbuh di pekarangan (S2), Memiliki Dasar Budidaya Tanaman Atsiri (S3), Memiliki Dasar Pengolahan Minyak Atsiri (S4), Memiliki sistem rantai pasokan minyak atsiri (S5). (2) Kelemahan (*Weakness*), terdiri dari : Kualitas SDM Budidaya dan Pengolahan Relatif Rendah (W1), Manajemen sangat sederhana (W2), Tidak Ada Pengendalian Kualitas (W3), Teknologi pendukung sangat sederhana(W4), Infrastruktur Transportasi Sangat Buruk (W6), Tidak memiliki peralatan “dedicated” (W6), Produktifitas dan Efisiensi proses produksi rendah (W7), Takut bermitra dengan pihak lain (W8)

Setelah faktor-faktor kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) diidentifikasi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, selanjutnya dilakukan penentuan bobot setiap faktor. Pemberian bobot dilakukan dengan angka dari 0,0 hingga 1,0 sesuai dengan besar

kecilnya pengaruh atau penting tidaknya faktor. Bobot 0,0 diberikan kepada faktor yang tidak penting dan 1,0 diberikan kepada faktor yang lebih penting. Faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar, maka diberikan bobot paling tinggi. Dari hasil pengolahan metode *paired comparission* (perbandingan berpasangan) dirangkum dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Berpasangan Faktor Internal

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Total	Bobot
1	■	2	1	4	5	1	1	1	1	1	1	12	1	8	0,103
2	2	■	2	2	5	2	2	2	2	2	11	2	2	10	0,128
3	1	2	■	4	5	3	7	8	3	3	3	12	13	4	0,051
4	4	2	4	■	5	6	7	8	4	10	4	4	4	6	0,077
5	5	5	5	5	■	5	7	5	5	5	5	5	5	11	0,141
6	1	2	3	6	5	■	6	8	6	10	6	6	13	5	0,064
7	1	2	7	7	7	6	■	8	7	7	7	7	13	7	0,090
8	1	2	8	8	5	8	8	■	8	8	11	12	13	6	0,077
9	1	2	3	4	5	6	7	8	■	9	11	12	13	1	0,013
10	1	2	3	10	5	10	7	8	9	■	10	10	13	4	0,051
11	1	11	3	4	5	6	7	11	11	10	■	11	13	4	0,051
12	12	2	12	4	5	6	7	12	12	10	11	■	13	4	0,051
13	1	2	13	4	5	13	13	13	13	13	13	13	■	8	0,103
<b>Total</b>														78	1,000

Tabel 6. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

No	Faktor Strategis Internal	Bbt	Pergk	Skor Bobot
<b>Kekuatan (<i>strenght</i>)</b>				
1	Keunggulan Distinctive Budaya dan Pengolahan	0,103	4	0,410
2	Tanaman Cengkeh Tumbuh di pekarangan	0,128	4	0,513
3	Memiliki dasar budidaya tanaman atsiri	0,051	3	0,154
4	Memiliki dasar pengolahan atsiri	0,077	3	0,231
5	Memiliki supply chain tradisional	0,141	4	0,564
<b>Kelemahan (<i>weakness</i>).</b>				
6	Kualitas SDM budidaya dan pengolahan relatif rendah	0,064	2	0,128
7	Manajemen sangat sederhana	0,090	1	0,090
8	Tidak ada pengendalian kualitas	0,077	2	0,154
9	Teknologi sangat sederhana	0,013	1	0,013
10	Infrastruktur transportasi & logistik kurang memadai	0,051	2	0,103
11	Tidak memiliki peralatan “dedicated”	0,051	2	0,103
12	Produktifitas dan efisiensi rendah	0,051	2	0,103
13	Takut bermitra dengan pihak lain	0,103	1	0,103
		<b>1,000</b>		<b>2,667</b>

Berdasarkan hasil analisis ini yang memberikan hasil skor bobot total sebesar 2,667 yang menunjukkan bahwa desa Cilibur memiliki posisi internal yang cukup kuat (diatas rata-rata dari desa lain).

**Faktor Eksternal**

Dalam mengidentifikasi faktor eksternal, muncul kesempatan dan ancaman. Hasil wawancara dan survey terhadap faktor eksternal adalah sebagai berikut: (1) Peluang, yang terdiri dari : Diseminasi Ilmu dan Teknologi dari Pihak Luar (O1), Proses Sepanjang tahun (O2), Potensi bahan baku dari luar desa Cilibur (O3), Potensi Harga Lebih Tinggi (O4), Bantuan atau Hibah Pihak Lain (O5). (2) Ancaman, yang terdiri dari : Harga tidak menentu (T1), Kapasitas Produksi Meningkat di Tempat Lain (T2), Beredarnya Racun Pemalsu dan Pengotor (T3), Kebakaran dan Ledakan Pabrik (T4), Daya Dukung Pihak Luar Rendah (T5), Penyakit dan hama tanaman (T6).

Tabel 7 Perbandingan Berpasangan Faktor Eksternal

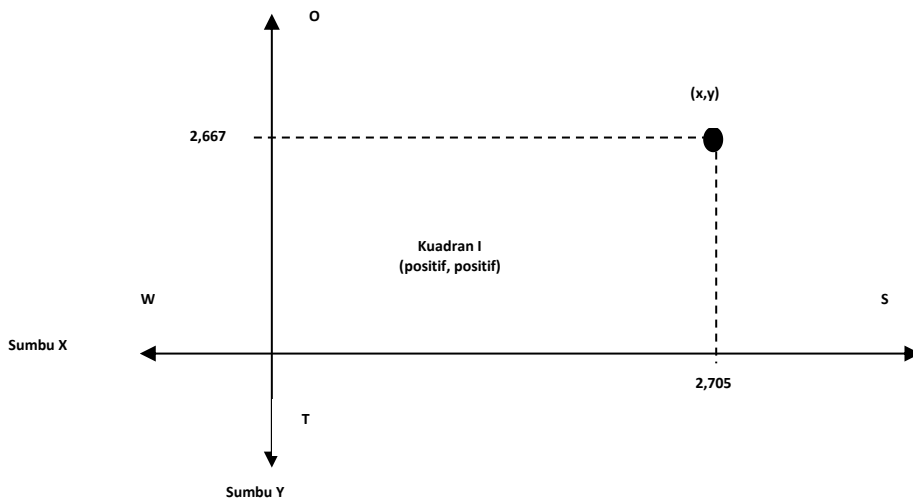
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Total	Bobot
1		1	1	1	5	6	1	1	1	10	11	12	1	7	0,090
2	1		2	4	5	6	7	2	9	10	11	12	13	2	0,026
3	1	2		4	5	6	7	3	9	10	11	12	3	2	0,026
4	1	4	4		5	6	4	4	4	10	4	4	4	8	0,103
5	5	5	5	5		5	5	5	5	10	5	5	5	11	0,141
6	6	6	6	6	5		6	6	6	6	6	6	6	11	0,141
7	1	7	7	4	5	6		7	7	10	7	7	7	7	0,090
8	1	2	3	4	5	6	7		9	10	11	12	8	1	0,013
9	1	9	9	4	5	6	7	9		10	11	12	9	4	0,051
10	10	10	10	10	10	6	10	10	10		10	10	10	11	0,141
11	11	11	11	4	5	6	7	11	11	10		11	11	7	0,090
12	12	12	12	4	5	6	7	12	12	10	11		12	6	0,077
13	1	13	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		1	0,013
Total														78	1,000

Tabel 8. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (IFE)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Pergkt	Skor Bobot
Peluang ( <i>opportunity</i> )				
1	Diseminasi Ilmu dan Teknologi dari Pihak Luar	0,090	4	0,359
2	Proses bisa sepanjang tahun (tidak dimiliki daerah lain)	0,026	4	0,103
3	Potensi bahan baku dari luar desa Cilibur	0,026	3	0,077
4	Banyak buyer lain	0,103	3	0,308
5	Bantuan atau hibah pihak lain	0,141	3	0,423
6	Pemakaian produk makin meluas	0,141	4	0,564
7	<i>Product Life Cycle</i> pada Fase Pertumbuhan Panjang	0,090	4	0,359
<b>Ancaman (<i>threat</i>)</b>				
8	Harga tidak menentu	0,130	1	0,130
9	Banyak Tanaman cengkeh berumur tua dan tidak terawat	0,051	2	0,103
10	Beredarnya racun pemalsu dan pengotor	0,141	1	0,141
11	Kebakaran dan Ledakan Pabrik	0,090	1	0,090
12	Daya dukung pihak luar (Pemda, PT dan manufaktur) rendah	0,077	2	0,154
13	Penyakit dan hama tanaman	0,013	1	0,013
		<b>1,000</b>		<b>2,705</b>

Berdasarkan hasil analisis ini yang memberikan hasil skor bobot total sebesar 2,705 menunjukkan bahwa Desa Cilibur mampu merespon secara baik peluang dan ancaman yang ada. Dengan kata lain Desa Cilibur mampu menarik kesempatan yang ada dan meminimalkan pengaruh negatif dari ancaman eksternal.

Gambar 1. *Kuadran SWOT*



Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa posisi Desa Cilibur Kecamatan Sirampog berada pada kuadran I karena sumbu x dan y yang diperoleh dari hasil perhitungan bernilai positif. Artinya Desa Cilibur berada pada posisi yang kuat dan berpeluang, Sehingga rekomendasi strategi yang diberikan adalah *progresif*, artinya Desa Cilibur Kecamatan

Sirampog berada dalam kondisi primadan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

### **Perumusan Strategi**

Untuk mempercepat terwujudnya Desa Cilibur sebagai desa, maka perlu dirumuskan suatu strategi atas dasar faktor internal dan eksternal diatas. Melalui SWOT, ada 4 tahap analisis yang dilakukan sehingga diperoleh alternatif-alternatif strategi, yaitu:

#### 1) Strategi SO (*Strenght-Opportunity*)

Strategi ini adalah upaya memanfaatkan kekuatan internal yang besar untuk menarik keuntungan (peluang / *opportunity*). Ada beberapa strategi yang bisa digerakkan, yaitu :

- a) Memanfaatkan Keunggulan Komparatif Area Budidaya dan Pengolahan Atsiri (S1) dengan menarik *buyer* lain (O3). Diharapkan melalui strategi ini terjadi diversikasi atau adanya pencarian alternatif *buyer* yang membeli potensi yang dihasilkan di Desa Cilibur.
- b) Memanfaatkan tanaman cengkeh yang banyak tumbuh di pekarangan (S2) dan memanfaatkan proses produksi sepanjang tahun (O4). Strategi ini adalah meningkatkan produktifitas UKM penyulingan. Melalui strategi ini kehilangan waktu pada musim-musim penghujan dapat dihindari.
- c) Memanfaatkan kemampuan dasar budidaya (S3), kemampuan dasar pengolahan minyak atsiri (S4) dan memanfaatkan jaringan supply chain tradisional (S5) dengan menarik ilmu dan teknologi dari pihak luar (O3) dan bantuan atau hibah pihak lain baik bibit dan peralatan (O5). Dengan strategi ini diharapkan adanya kemajuan dan inovasi dalam kemampuan budidaya, teknologi pengolahan minyak atsiri dan menambah kekuatan daya saing desa. Implementasinya menarik pihak luar agar memberikan pelatihan serta memberikan bantuan alat dan bahan.

#### 2) Strategi ST (*Strenght-Threat*)

Memanfaatkan kekuatan internal yang besar untuk menghindari atau mengurangi dampak (ancaman / *threat*), lebih tepatnya strategi intensifikasi. Ada beberapa alternatif strategi yang dihasilkan melalui strategi ini, yaitu :

- a) Memanfaatkan kemampuan dasar budidaya (S3) untuk menghindari kematian tanaman cengkeh karena berumur tua dan tidak terawat serta terhindar (T2) dari Penyakit dan hama tanaman (T7). Strategi ini untuk mengganti tanaman dan mengintensifikasi keunggulan komparatif desa dengan tanaman atsiri dengan memberikan bantuan dan hibah.

- b) Memanfaatkan dasar pengolahan minyak atsiri (S4) untuk menghindari beredarnya racun pemalsu dan pengotor (T3). Dengan strategi ini memanfaatkan kemampuan yang tersedia dengan menghindari ancaman melalui pelatihan dan penyuluhan.
- 3) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)  
Strategi ini untuk memperbaiki kelemahan internal dengan meraih kesempatan (*opportunity*). Strategi ini secara umum berorientasi terhadap perubahan. Analisis dengan strategi ini menghasilkan alternatif strategi sebagai berikut:
- a) Kualitas SDM budidaya dan pengolahan relatif rendah (W1), manajemen usaha sangat sederhana (W2), tidak ada pengendalian kualitas (W3), teknologi sangat sederhana (W4), produktifitas dan efisiensi rendah (W7) dengan menarik ilmu dan teknologi dari pihak luar (O2). Strategi ini adalah strategi agar SDM, manajemen, pengendalian kualitas, teknologi, produktifitas dan efisiensi agar lebih tinggi dan maju.
  - b) Tidak memiliki peralatan “*dedicated*” (W6) dengan menarik bantuan atau hibah pihak lain baik bibit dan peralatan (O4). Strategi ini akan menghasilkan peralatan yang terdedikasi setiap satu jenis minyak, yaitu menggunakan satu alat (tidak bercampur).
- 4) Strategi WT (*Weakness-Threat*)  
Strategi ini untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari / mengurangi dampak (ancaman / *Threat*). Strategi ini menghasilkan kondisi *defensive*.
- a) Karena tidak ada pengendalian kualitas (W3), maka perlu menghindari beredarnya racun pemalsu dan pengotor (T3) dan penyakit dan hama tanaman (T6). Kondisi memerlukan strategi desiminasi ipteks pengendalian kualitas, termasuk didalamnya cara menghindari pemalsu, pengotor pada produk, serta hama dan penyakit tanaman.
  - b) Karena Teknologi sangat sederhana (W4), maka perlu juga dihindari Kebakaran dan Ledakan Pabrik (T4). Kondisi memerlukan strategi desiminasi ipteks mengenai safety proses produksi
  - c) Karena takut bermitra dengan pihak lain (W8), maka peran daya dukung pihak luar (Pemda, PT dan manufaktur) yang rendah mulai ditingkatkan (T5). Strategi ini untuk mendekatkan UKM dengan para stakeholder.

Atas alternatif-alternatif strategi diatas dapat ditabulasikan dalam matriks SWOT sebagai berikut :

Tabel 9. Matriks SWOT

	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<b>Peluang (O)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diversikasi atau adanya pencarian alternatif <i>buyer</i> yang membeli potensi yang dihasilkan di Desa Cilibur.</li> <li>2. Peningkatkan produktifitas UKM penyulingan. Melalui strategi ini kehilangan waktu pada musim-musim penghujan dapat dihindari.</li> <li>3. Menarik pihak luar agar memberikan pelatihan serta memberikan bantuan alat dan bahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan manajemen, pengendalian kualitas, teknologi, produktifitas dan efisiensi agar lebih tinggi dan maju.</li> <li>2. Strategi dedikasi setiap satu jenis minyak, yaitu menggunakan satu alat (tidak bercampur).</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi ini untuk mempertahankan dan mengintensifikasi keunggulan komparatif desa dengan tanaman atsiri.</li> <li>2. Memanfaat kemampuan yang tersedia dengan menghindari ancaman melalui pelatihan dan penyuluhan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desiminasi Ipteks pengendalian kualitas, termasuk didalamnya cara menghindari pemalsu, pengotor pada produk, serta hama dan penyakit tanaman.</li> <li>2. desiminasi Ipteks mengenai safety proses produksi</li> <li>3. Strategi ini untuk mendekatkan UKM dengan para stakeholer</li> </ol>

Berdasarkan analisis sederhana yang telah mengungkapkan berbagai alternatif strategi diatas, maka selanjutnya dilakukan sortasi dan justifikasi atas dasar observasi dan pengalaman peneliti. Atas dasar pertimbangan kepentingan urgensi dan kemudahan pelaksanaan, maka strategi utama yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan dapat difokus dalam hal: Peningkatan kualitas manajemen; Pengendalian kualitas; Budidaya nilam dan cengkeh serta penanganan hama dan penyakit tanaman; dan peningkatan efisiensi
- b. Pemberian bantuan bibit dan peralatan proses untuk peningkatan sustainabilitas dan efisiensi melalui dan peningkatan teknologi proses
- c. Pencarian alternatif *buyer*. Pencarian alternatif *buyer* dapat dilakukan melalui program *link and match* antara pelaku usaha UKM penyulingan dengan para pengumpul minyak di wilayah Purwokerto. Dalam hal ini peneliti memiliki akses yang luas mengenai informasi siapa saja pembeli yang bersedia melakukan pembelian hasil penyulingan minyak atsiri.

- d. Kerjasama dengan pihak luar, yaitu memberikan kesempatan dan mengundang pihak luar untuk memberikan bantuan alat dan bahan (bibit) serta proses alih teknologi. Strategi ini dilakukan melalui kerjasama dengan pihak universitas melalui pendanaan hibah Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh DIKTI, misalnya melalui program program IbM (Iptek bagi Masyarakat), IbPE (Iptek bagi Pengembangan Produk Ekspor) maupun IpW (Iptek bagi Wilayah).
- e. Mendedikasikan peralatan, yaitu menggunakan satu alat (tidak bercampur) untuk menghindari kontaminasi. Program ini dilakukan melalui bantuan dana hibah kepada masyarakat penyuling dari pihak lain, misalnya PEMDA, Desa, maupun pihak lain.

#### **D. Kesimpulan**

Desa Cilibur merupakan desa di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yang memiliki potensi keunggulan komparatif berupa tanaman cengkeh dan nilam sebagai penghasil minyak atsiri. Untuk mengembangkan desa Cilibur menjadi desa inovatif bidang budidaya dan produksi minyak atsiri, ada faktor internal yang mempengaruhi, yaitu faktor kekuatan yang terdiri dari: Keunggulan Komparatif Area Budidaya dan Pengolahan Atsiri; Tanaman Cengkeh Banyak Tumbuh di pekarangan; Memiliki dasar budidaya tanaman atsiri; Memiliki dasar pengolahan atsiri; memiliki *supply chain* tradisional. Sedangkan faktor internal kelemahan yang mempengaruhi adalah: Kualitas SDM rendah, tidak ada pengendalian kualitas; Teknologi sangat sederhana; Pengetahuan budidaya dan pasca panen rendah; Infrastruktur transportasi buruk; Tidak memiliki peralatan “*dedicated*” serta takut bermitra dengan pihak lain.

Faktor eksternal berupa kesempatan yang juga berpengaruh adalah: Diseminasi Ilmu dan Teknologi dari Pihak Luar; Proses bisa sepanjang tahun; Potensi bahan baku dari luar desa Cilibur; Banyak buyer lain; Bantuan atau hibah pihak lain. Faktor eksternal berupa tantangan yang mempengaruhi adalah: Harga tidak menentu; Banyak Tanaman cengkeh berumur tua dan tidak terawat; Beredarnya racun pemalsu dan pengotor; Kebakaran dan Ledakan Pabrik; Daya dukung pihak luar (Pemda, PT dan manufaktur) rendah; Penyakit dan hama tanaman.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa untuk menuju desa inovatif, Desa Cilibur memerlukan ilmu dan teknologi berupa : Peremajaan dan perawatan tanaman cengkeh, pengendalian mutu proses dan produk minyak atsiri, cara proses minyak atsiri yang baik dan benar, desain separator pemisah minyak dan air, desain ulang / modifikasi kolam pendingin. Berdasarkan analisis IFE, EFE, IE Matrix, SWOT, prioritas strategi yang



diusulkan untuk mengembangkan desa Cilibur sebagai desa inovatif bidang budidaya dan produksi minyak atsiri adalah (1) Pelatihan dan pendampingan (dalam berbagai hal); (2) Memberikan bantuan bibit dan peralatan, (3) Bekerja sama dengan pihak luar, (4) Dedikasi peralatan, (5) Pencarian alternatif *buyer*.

## E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya tim peneliti ucapkan kepada BAPERLITBANGDA Kabupaten Brebes sebagai representasi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Brebes yang telah mendanai dan memberikan kesempatan bagi tim peneliti untuk berpartisipasi dalam penentuan kebijakan di Kabupaten Brebes

## F. DAFTAR PUSTAKA

- David, R Fred, 2009, *Strategic Mangement*, Edisi 12, Jilid 1, Penerjemah : Dono Sunardi, Salemba Empat, Jakarta.
- Hasibuan, Heru, 2014, *Tinjauan Kritis Pengembangan Lokal Terhadap Desa Inovatif*. Undip, Semarang
- Jati, Dian P, dkk 2011, *Model Pengembangan Desa Inovatif Desa Kalisari Kabupaten Banyumas*, FEB Unsoed, Purwokerto.
- Lawrence, B. M. (2009). Progress in essential oils. *Perfumer & flavorist*, 34(3), 52-56.
- Oerlemans, L. A., Meeus, M. T., & Boekema, F. W. (2001). Firm clustering and innovation: Determinants and effects. *Papers in regional science*, 80(3), 337-356.
- Porter, M.E., 1980. *Competitive Strategy*. Macmillan Publishing Co., Inc., USA. Penerjemah : Agus Maulana Agus 1980. *Strategi Bersaing. Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga. Jakarta.
- Porter, M.E., 2008. *Competitive Advantage, Menciptakan dan mempertahankan kinerja Unggul*, Penerjemah : Lyndon Saputra dan Sigit Suryantomah, Karisma Publishing, Jakarta.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta
- Sforzi, F. (2003). *The institutions of local development*. Gower Publishing, Ltd..
- Statistik, B. P. (2013). Jawa Tengah dalam angka. *Berbagai edisi penerbitan*. BPS Jawa Tengah.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung
- Wiranto, H. U., & Latuperissa, R. (2013). Analysis of Servqual using Servqual method and IPA in Population Department, Tomohon City, South Sulawesi. *International Journal of Computer Applications*, 70(19), 23-30.